

**DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI MENJUAL PRODUKSI KARET DI PASAR
LELANG DAN NON LELANG DI KECAMATAN LUBUK RAJA
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Emas Pusvita

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, Telp/Fax (0735) 326122
Email:emapusvita@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the determinants of farmers' decisions to sell rubber production in the auction and non-auction markets in Lubuk Raja District, OKU Regency. The purpose of this study is (1) to measure the level of satisfaction of farmers who sell their rubber production to the auction and non-auction markets. (2) analyze the factors that determine the decision of farmers to sell rubber production to the auction market. The research method in this study is a survey method. The sampling method used was the disproportionate stratified random sampling method. The number of sample farmers taken in this study is classified as layer I, namely farmers who sell to the auction market with a total of 30 people. While the second layer is farmers who sell to non-auction markets with a sample of 30 people. Data analysis uses score calculations and logistics using SPSS. The results of this study are the level of satisfaction of farmers who participate in the auction market is in the high category or very satisfied, while the level of satisfaction of farmers who sell production to non-auction is in the medium or satisfied category. This happened because the auction market received more information about the rubber trading system and service and the selling price received was better than in the non-auction market. The economic factor that most determines the decision of farmers to sell their products to the auction market and to the non-auction market is income and the social factor is education.

Keywords: *Determinant, decision, rubber, satisfaction*

PENDAHULUAN

Keunggulan subsektor perkebunan yaitu mampu bertahan di masa sulit, sesuai fakta bahwa sektor perkebunan merupakan sektor yang sangat kuat dalam menghadapi adanya krisis perekonomian. Indonesia memiliki sumber daya alam perkebunan yang potensial. Potensi ini didukung dari adanya faktor produksi seperti lahan yang luas, serta tenaga kerja relatif murah (Kurniawan, 2021). Undang-undang tentang perkebunan no 39 tahun 2014 menyatakan perkebunan merupakan segala bentuk usaha untuk

mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya produksi, alat serta mesin, budidaya, panen, olahan serta pemasaran yang berhubungan dengan perkebunan (Perkebunan, 2014). Salah satu tanaman perkebunan yang banyak di tanam di Indonesia karet dan sawit. Karet usahatani didominasi oleh masyarakat petani, hampir seluruh petani dipedesaan memiliki tanaman karet. Hal ini dikarenakan masyarakat harus memiliki tanaman permusim tanaman maupun tanaman tahunan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Nur Ahmadi, Gusti Fitriyana, 2018).

Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) adalah komoditas perkebunan yang salah satunya memiliki peran penting di kemajuan perekonomian Indonesia. Tanaman karet di Indonesia adalah produksi pertanian yang sangat menunjang ekonomi negara. Hasil devisa yang didapat dari produksi karet lumayan besar. Misalnya, Indonesia menjadi Negara penguasa karet di dunia dan mengungguli produksi di negara-negara luar negeri yang lain serta negara asal mula tanaman karet adalah dari daratan Amerika Serikat. Indonesia memiliki keunggulan menjadi produsen yang utama untuk karet dunia, data dari (FAO, 2017) sekarang ini Indonesia masih menduduki peringkat kedua sesudah Thailand, apalagi bermacam masalah penting untuk dihadapi oleh perkebunan karet sehingga dapat diatasi oleh agribisnisnya dan dikembangkan dengan dikelola manajemen yang baik.

Indonesia masih mempunyai lahan unggulan yang lumayan besar untuk menjadi pengembangan tanaman karet. Dari hasil kajian tentang tanaman karet ditanami di elevasi > 500 meter dpl, di daerah beriklim kering pada curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun. Sehingga meningkatkan peluang pada pertambahan wilayah tanaman karet. Negara Thailand, India serta China menjadi pengembangan karet pada wilayah semiarid, elevasi tinggi serta daerah sub tropis. Data dari Kementerian Pertanian pada tahun 2019 tentang luas lahan suatu perkebunan karet pada sektor nasional yaitu capai 3,67 juta Ha. Luas areal lahan juga meningkat 72% dibandingkan posisi 1970 yang baru capai 1,81 juta ha. Menurut status perusahaan, hasil karet dari perkebunan rakyat (PR) mencapai 3 juta ton atau mendominasi 82,78% dari total produksi karet nasional. Sementara produksi dari perkebunan besar swasta (PBS) mencapai 378 ribu ton atau 10,41% dari total sedangkan produksi

perkebunan besar negara (PBN) seberat 247.000 ton setara 6,82% dari total. Dapat dilihat yaitu bahwa luas areal perkebunan karet terbesar di Indonesia dimanajemen oleh rakyat. Perkebunan besar diharapkan menjadi program kemitraan bekerjasama dengan petani untuk meningkatkan nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat serta dapat di optimalkan antaranya yaitu kemitraan pada bidang pemasaran, binaan hasil hingga manajemen pembiayaan yang berkesinambungan (Yasrizal, 2018). Provinsi yang menjadi penghasil karet yang terbesar di Indonesia adalah Sumatera Selatan. Menurut data kementerian pertanian 2019 Sumatera Selatan menghasilkan 982.000 ton atau sekitar 27% dari total produksi karet nasional. Luas areal perkebunan karet di Sumatera Selatan seluas 838.749 Ha. Luasan itu terdiri dari perkebunan rakyat seluas 791.187 Ha, perkebunan negara seluas 11.334 Ha dan perkebunan swasta seluas 36.228 Ha dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar yaitu 463.568 KK (Indonesia, 2018) selain itu juga memberikan devisa kepada Negara seluas 65 Triliun pada tahun 2017 (Antariksa Fajar, 2017).

Devisa Negara yang didapat harus di sesuaikan dengan pendapatan masyarakat serta struktur pasar. Struktur pasar produk pertanian pada tingkat pedesaan umumnya menghadapi permasalahan yang tidak akan habis dibahas. Permasalahan terletak pada posisi tawar petani, harga yang ditekan pihak eksternal, kualitas karet yang belum sesuai standar, pendapatan petani terbilang rendah serta distribusi karet masih panjang. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengembangkan institusi pasar dengan bentuk pasar lelang. Pasar lelang dimana penjual dan pembeli di pertemukan langsung, sehingga kesepakatan harga terbentuk secara transparan, memendekkan distribusi pemasaran, mendorong meningkatkan mutu

serta dampaknya akan meningkatkan pendapatan (Alamsyah et al., 2017);(Hermansyah et al., 2014).

Kabupaten OKU adalah Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Tanaman karet adalah salah satu tanaman yang banyak di budidayakan petani di Kabupaten OKU. Kabupaten OKU sendiri terdiri dari 13 wilayah salah satu nya yaitu Kecamatan Lubuk Raja. Pada tahun 2019, jumlah produksi karet di Kecamatan Lubuk Raja sebesar 9397,06 ton (BPS, 2019). Kecamatan Lubuk Raja merupakan kecamatan yang telah memakai sistem lelang dalam menjual produksi karet walaupun petani masih ada yang menjual ke tengkulak. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengkaji tentang “Determinan Keputusan Petani Menjual Produksi Karet di Pasar Lelang dan Non Lelang di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana tingkat kepuasan petani yang menjual produksi karet ke pasar lelang dan non lelang ? (2) faktor-faktor apa saja yang menentukan keputusan petani menjual produksi karet ke pasar lelang?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengukur tingkat kepuasan petani yang menjual produksi karet ke pasar lelang dan non lelang. (2) menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan keputusan petani menjual produksi karet ke pasar lelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa hampir semua penduduk melakukan usahatani karet dan di Kecamatan Lubuk Raja telah menggunakan sistem pasar lelang dalam memasarkan hasil

karetnya. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan agustus hingga September 2021.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh dengan menggunakan metode acak berlapis tidak seimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Jumlah petani contoh yang diambil dalam penelitian ini digolongkan lapisan I yaitu petani yang menjual ke pasar lelang dengan jumlah populasi sebanyak 173 orang dan sampel diambil sebanyak 30 orang. Sedangkan lapisan II yaitu petani yang menjual ke pasar non lelang dengan jumlah populasi sebanyak 85 orang dan menjadi contoh sebanyak 30 orang.

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh lang dari petani contoh, dan data sekunder di peroleh dari data monografi dan topografi Kecamatan Lubuk Raja dan instansi-instansi terkait.

Metode pengolahan data yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan akan dioleh secara tabulasi data dan disajikan secara deskriptif dan kualitatif. Pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengukur tingkat kepuasan petani karet yang menjual produksi karet ke pasar lelang dan ke non lelang digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan skor. Indikator kepuasan diukur dari : harga jual, pelayanan dan informasi.

Setiap indikator tersebut di atas memiliki 3 pertanyaan. Indikator tersebut di kelompokkan ke dalam interval kelas dengan menggunakan skor. Skor 3 untuk kreteria sangat puas, skor 2 untuk kreteria puas dan skor 1 untuk kreteria tidak puas. Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR: JIK$$

Dimana:

NR : Nilai Range

NST : Nilai Skor Tertinggi

NSR : Nilai Skor Terendah

PI : Panjang Interval

JIK : Jumlah interval Kelas

Untuk interval kelas total tingkat kepuasan petani karet yang menjual produksi karet ke pasar lelang dan ke non pasar lelang digunakan rumus:

$NST = 27$ [3 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan (3)]

$NSR = 9$ [3 indikator x 3 pertanyaan x bobot pertanyaan (1)]

$JIK = 3$

Untuk interval kelas per indikator petani karet yang menjual produksi karet ke pasar lelang dan ke non pasar lelang adalah sebagai berikut :

$NST = 9$ [3 pertanyaan x bobot pertanyaan (3)]

$NSR = 3$ [3 pertanyaan x bobot pertanyaan (1)]

$JIK = 3$

Untuk interval kelas per pertanyaan petani karet yang menjual hasil karetnya ke pasar lelang dan ke non pasar lelang adalah :

$NST = 3$ [1 pertanyaan x bobot pertanyaan (3)]

$NSR = 1$ [1 pertanyaan bobot pertanyaan (1)]

$JIK = 3$

Tabel 1. Nilai Interval untuk Tingkat Kepuasan Petani yang Menjual Produksi karet ke Pasar Lelang dan ke Non Pasar Lelang Tahun 2021

No	Nilai Interval Kelas (Semua indikator)	Nilai Interval kelas (per indikator)	Nilai Interval kelas (Per pertanyaan)	Kriteria
1	$9,00 \leq x \leq 15,00$	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$15,00 \leq x \leq 21,00$	$5,00 \leq x \leq 7,00$	$1,66 \leq x \leq 2,33$	Sedang
3	$21,00 \leq x \leq 27,00$	$7,00 \leq x \leq 9,00$	$2,33 \leq x \leq 3,00$	Tinggi1

Kriteria tingkat kepuasan petani karet yang menjual produksi karet ke pasar lelang adalah sebagai berikut:

1. Kriteria rendah identik dengan tidak puas, apabila petani merasa bahwa sistem pasar lelang tidak berjalan dengan baik, yaitu terletak pada skor 9,00 - 15,00.
2. Kriteria sedang identik dengan puas, apabila petani merasa bahwa pasar lelang berjalan dengan cukup baik, yaitu terletak pada skor 16,00 - 21,00
3. Kriteria tinggi identik dengan sangat puas, apabila petani merasa bahwa pasar lelang berjalan dengan sangat baik, yaitu terletak pada skor 22,00 -27,00.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan keputusan petani karet untuk menjual produksi karet ke pasar lelang digunakan pendekatan model logit. Adapun faktor-faktor yang akan diuji adalah faktor sosial dan faktor ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor sosial yang terdiri dari:
 1. Pendidikan Petani
 2. Pengalaman berusahatani
 3. Umur Petani

4. Kepuasan Petani

b. Faktor Ekonomi yang terdiri dari:

1. Pendapatan
2. Jumlah produksi
3. Biaya Pemasaran
4. Modal
5. Mutu Karet

$$K = B_0 + B_1P + B_2PR + B_3BP + B_4Pd + B_5D_1 + B_6D_2 + B_7D_3 + B_8D_4 + B_9D_5 + U$$

Berhubung K (keputusan petani dalam menjual bokar) variasi nilai 1 dan 0, maka

Model logit digunakan untuk mengatasi masalah variabel terikat yang bersifat kualitatif, yaitu faktor-faktor yang menentukan keputusan petani karet menjual produksi karet ke pasar lelang atau ke non pasar lelang yang diformulasikan sebagai berikut:

menduga persamaan model logit dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log} \left| \frac{P_i}{1 - P_i} \right| = B_0 + B_1 \log P + B_2 \log PR + B_3 \log BP + B_4 \log Pd + B_5 D_1 + B_6 D_2 + B_7 D_3 + B_8 D_4 + B_9 D_5 + U$$

Dimana:

- K = keputusan petani dalam menentukan tempat menjual bokar 1 jika petani menjual ke pasar lelang, 0 jika petani menjual ke non pasar lelang
- Pi = Peluang keputusan petani (0 < P < 1)
- Bo = Koefisien intersept
- B1-6 = Parameter Penduga
- P = Pendapatan (Rp/ha/h)
- PR = Jumlah Produksi (kg/ha/th)
- BP = Biaya Pemasaran (Rp/unit)
- Pd = Pendidikan petani (th)
- D1 = Variabel dummy untuk pengalaman berusahatani
D = 1 (ika 20 tahun)
D = 0 (jika < 20 tahun)
- D2 = Variabel dummy untuk sumber modal (Rp/th)
D-1 (jika modal sendiri/pinjam di bank)
D-0 (jika modal pinjam pada tengkulak)
- D3 = Variabel dummy untuk mutu karet
D-1 (jika mutu baik bersih dari tatal sadap)

- D-0 (jika mutu jelek/mengandung tatal sadap)
- D4 = Variabel dummy untuk umur petani
D = 1 (jika umur petani 43-57 tahun)
D = 0 (jika umur petani 30-42 tahun)
- DS = Variabel dummy kepuasan petani
D = 1 (jika kepuasan tinggi)
D = 0 Gika sedang)
- U = Galat atau pengganggu

Untuk menganalisis keberartian koefisien-koefisien regresinya secara simultan akan diuji nisbah kemungkinan (secara uji Chi-Square pada metode OLS) yang menyebar Khi-Kuadrat (x) dengan derajat bebas k. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0: B_1 = B_2 = \dots B_k = 0$$

$$H_1: \text{minimal satu } \beta_j = 0 \text{ g} = 1,2,3,\dots,k$$

Selanjutnya untuk mengetahui variabel-variabel penentu mana saja yang secara signifikan menentukan keputusan

petani dalam memilih tempat penjualan produksi karet dilakukan uji t-student dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0 : B_i \leq 0$$

$$H_1 : B_i > 0$$

Rumus perhitungan nilai yang digunakan adalah:

$$IrI \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}, \text{ dimana } se(\beta_i) = \sqrt{Varian(\beta_i)}$$

Kaidah keputusan :

T hitung \leq T tabel -----Terima H_0

T hitung $>$ T tabel -----Tolak H_0

pasar lelang dan menjual pada tengkulak di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU dapat dikategorikan sedang. Tingkat kepuasan petani dianalisis dengan menggunakan indikator-indikator dan sejumlah pertanyaan terhadap petani sampel. Indikator-indikator tersebut meliputi ketersediaan informasi, tingkat kepuasan harga jual karet serta pelayanan dari panitia lelang itu sendiri. Setiap kegiatan memiliki skor dan kriteria masing-masing.

HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Karet yang Mengikuti Pasar Lelang Karet dan Non Pasar Lelang

Hasil penelitian menggambarkan tingkat kepuasan petani karet yang mengikuti

Tabel 2. Tingkat kepuasan petani karet yang mengikuti pasar lelang dan yang menjual pada tengkulak tahun 2021

No	Indikator	Tempat Menjual			
		Pasar Lelang		Non Pasar Lelang	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Harga Jual	7,3	Tinggi	7,1	Tinggi
2	Pelayanan	7,2	Tinggi	6,3	Sedang
3	Informasi	7,2	Tinggi	6,4	Sedang
	Jumlah	21,7	Tinggi	19,4	Sedang

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepuasan petani yang mengikuti pasar lelang dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi atau sangat puas dengan akumulasi skor pada angka rata-rata 21,7. Begitu juga dengan petani karet yang menjual hasil mereka pada tengkulak, dalam penelitian ini berada pada kategori sedang atau puas dengan akumulasi skor pada angka rata-rata 19,8.

B. Analisis Faktor-Faktor Penentu Keputusan Petani Menjual Hasil Produksi Karet ke Pasar Lelang

Ada beberapa faktor penentu keputusan petani dalam menjual hasil produksi mereka ke pasar lelang yaitu faktor ekonomi yang terdiri dari pendapatan, jumlah produksi, biaya pemasaran, sumber modal dan mutu karet sedangkan faktor social terdiri dari pendidikan petani, pengalaman berusahatani, umur petani dan kepuasan. Adapun hasil pernyataan model yang menunjukkan

keputusan petani untuk menjual hasil karet mereka disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien Regresi dari Logit Keputusan Petani dalam Menentukan Tempat Penjualan Karet pada Tahun 2021

No	Variabel	Nilai Parameter Dugaan	Wald	df	sig	Ket
	Intersep	-15,045	0,000	1	0,996	
1	Pendapatan (P)	0,00000044	1,771	1	0,079	A
2	Jumlah Produksi (PR)	0,00034	3,009	1	0,125	B
3	Biaya Pemasaran (BP)	-0,0000159	5,266	1	0,168	B
4	Pendidikan Petani (Pd)	0,055	1,563	1	0,219	C
5	Pengalaman Usahatani (D1)	17,996 1	0,000		0,597	tn
6	Sumber Modal (D2)	0,217	1,856	1	0,172	B
7	Mutu (D3)	0,262	1,443	1	0,091	A
8	Umur Petani (D4)	0,065	1,425	1	0,373	tn
9	Kepuasan (D5)	0,295	1,902	1	0,245	B

X² (Chi-square) = 35,355

R² (R-square) = 75,1 persen

Keterangan:

A = Nyata pada α = 10%

B = Nyata pada α = 20%

C = Nyata pada α = 25%

tn = Tidak nyata

Hasil analisa secara logit menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R²), yaitu sebesar 75 persen atau 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa 75 persen variasi keputusan petani dalam memilih tempat penjualan karet dapat dijelaskan oleh faktor pendapatan, jumlah produksi, biaya pemasaran, pengalaman berusahatani, pendidikan petani, sumber modal, mutu karet,

umur petani dan kepuasan. Sedangkan sisanya 25 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Secara statistik, nilai X² hitung sebesar 35,355 lebih besar dari X² tabel dimana sebesar 23,589 pada a = 0,005. Hal ini berarti tolak Ho, yaitu terbukti secara bersama-sama kesembilan variabel penentu mampu menjelaskan keputusan petani dalam memilih tempat untuk menjual hasil karet. Dari sembilan variabel, ada dua variabel yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani yaitu variabel pengalaman usahatani dan umur petani. Persamaan logit untuk hasil regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = 15,045 + 0,00000044P + 0,00034PR - 0,0000159BP + 0,055Pd + 17,996D_1 + 0,217D_2 + 0,262D_3 + 0,065D_4 + 0,295D_5 + U$$

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih tempat penjualan karet mereka. Analisis ini meliputi

analisis secara ekonomi, statistik dan ekonometrika. Secara ekonomi hasil uji memperlihatkan bahwa tanda koefisien regresi sesuai dengan yang diharapkan.

Variabel pendapatan (P), jumlah produksi (PR), pendidikan petani (Pd), pengalaman berusahatani (D1), sumber modal (D2), mutu karet (D3), umur petani (D4) dan kepuasan (D5) menunjukkan nilai yang positif, sedangkan biaya pemasaran (BP) menunjukkan nilai negatif. Untuk lebih jelasnya hasil pendugaan model faktor-faktor penentu keputusan petani dalam memilih tempat penjualan karet akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani terdiri dari pendapatan, jumlah produksi, biaya pemasaran, sumber modal, dan mutu karet. Untuk mengetahui apakah faktor tersebut benar-benar menentukan keputusan petani, akan dibahas sebagai berikut.

1. Pendapatan

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,00000044. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,079 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan pendapatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk menjual karet ke pasar lelang sebesar 0,00000044 persen. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang diperoleh petani yang menjual karet ke pasar lelang lebih besar daripada petani yang menjual pada tengkulak. Hal tersebut wajar karena harga jual di pasar lelang lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani, dimana pendapatan petani yang menjual karet ke pasar lelang lebih besar daripada petani yang menjual pada tengkulak. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan petani

berpengaruh positif terhadap keputusan petani.

2. Jumlah Produksi

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh jumlah produksi terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,00034. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,125 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan hasil regresi menunjukkan nilai yang positif terhadap keputusan petani sebesar 0,00034 persen. Hal ini berarti, apabila jumlah produksi karet meningkat sebanyak satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk menjual hasil karet mereka ke pasar lelang sebesar 0,00034 persen. Hasil regresi ini disebabkan karena jumlah produksi karet pada petani yang menjual ke pasar lelang lebih besar daripada petani yang menjual pada tengkulak. Semakin banyak jumlah produksi maka akan semakin meningkatkan peluang petani menjual karet ke pasar lelang.

3. Biaya Pemasaran

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh biaya pemasaran terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,0000159. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,168 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai yang negatif terhadap keputusan petani sebesar 0,0000159. Hal ini berarti apabila biaya pemasaran meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan peluang petani untuk menjual hasil karet mereka ke pasar lelang sebesar 0,0000159 persen. Hasil regresi ini disebabkan karena biaya pemasaran untuk ke pasar lelang lebih besar daripada menjual pada tengkulak. Meskipun biaya pemasaran lebih besar tetapi petani tetap ingin menjual

hasil karet mereka ke pasar lelang. Petani tetap merasa untung meskipun biaya pemasaran lebih besar karena penerimaan yang mereka terima juga lebih besar daripada petani yang menjual pada tengkulak.

4. Sumber Modal

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh sumber modal terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,217. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,172 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai yang positif terhadap keputusan petani sebesar 0,217. Hal ini berarti petani yang menggunakan modal sendiri lebih besar peluangnya 0,217 persen untuk ikut pasar lelang daripada petani yang meminjam modal pada tengkulak. Hasil regresi ini disebabkan karena pendapatan petani yang mengikuti pasar lelang lebih besar daripada petani yang menjual pada tengkulak. Maka, modal yang merupakan pendapatan dikurangi konsumsi rumah tangga turut mengalami peningkatan pula. Apabila petani merasa modalnya telah cukup, maka tidak ada keinginan bagi petani untuk meminjam modal pada tengkulak. Jika tidak ada keterkaitan pada tengkulak, maka peluang petani untuk mengikuti pasar lelang pun meningkat.

5. Mutu Karet

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh mutu karet terhadap keputusan petani untuk ikut pasar lelang adalah sebesar 0,262. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,091 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti jika petani yang terhadap keputusan petani sebesar 0,262. memproduksi karet

dengan mutu baik akan meningkatkan peluang sebesar persen untuk ikut pasar lelang daripada petani yang menghasilkan karet dengan mutu jelek. Hasil regresi ini disebabkan karena di pasar lelang hanya 0,262 menerima karet yang bersih tanpa ada tatal sadap. Jadi jika petani memasukan tatal sadap pada karet maka mereka tidak bisa ikut pasar lelang, karena sebelum dilakukan penimbangan, karet tersebut terlebih dahulu dibelah untuk melihat kebersihannya dari tatal sadap.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari pendidikan petani, pengalaman berusahatani, umur petani dan kepuasan. Untuk mengetahui apakah faktor tersebut benar-benar berpengaruh terhadap keputusan petani, akan dibahas sebagai berikut.

1. Pendidikan Petani

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,055. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,219 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai yang positif terhadap keputusan petani sebesar 0,055. Hal ini berarti apabila faktor ini ditambah satu persen maka akan meningkatkan peluang petani untuk menjual hasil karet mereka ke pasar lelang sebesar 0,055 persen. Hal tersebut wajar karena tingkat pendidikan akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap cara berfikir petani sehingga dapat mendorong petani untuk mengikuti pasar lelang. Petani lebih dapat melihat dan membandingkan keuntungan yang akan mereka dapatkan apabila mereka mengikuti pasar lelang dan melihat kerugian apabila mereka menjual hasil karet pada tengkulak.

2. Pengalaman Berusahatani

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 17,996. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,597 lebih besar dari nilai α sebesar 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman berusahatani berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani dalam menentukan tempat penjualan karet. Dari hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa pengalaman usahatani seorang petani tidak berpengaruh karena petani yang ikut pasar lelang pengalaman usahatannya ada yang telah lama dan ada juga yang baru beberapa tahun.

3. Umur Petani

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman berusahatani terhadap keputusan petani untuk menjual karet ke pasar lelang adalah sebesar 0,065. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,373 lebih besar dari nilai α sebesar 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur petani berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani dalam menentukan tempat penjualan karet. Dari hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa umur seorang petani tidak berpengaruh karena petani yang ikut pasar lelang umurnya ada yang sudah tua dan ada juga yang masih muda.

4. Kepuasan

Persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh kepuasan terhadap keputusan petani untuk ikut pasar lelang adalah sebesar 0,295. Kemudian setelah diuji dengan uji

wald terlihat nilai signifikan sebesar 0,245 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,30. Sedangkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai yang positif sebesar 0,30. terhadap keputusan petani sebesar 0,295. Hal ini berarti jika petani memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pasar lelang maka akan meningkatkan peluang petani sebesar 0,295 persen untuk ikut pasar lelang. Hasil regresi ini disebabkan karena kepuasan petani yang ikut pasar lelang lebih tinggi daripada petani yang menjual ke non pasar lelang, sehingga peluang keputusan pun akan terus meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani adalah pendapatan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan pendapatan adalah sebesar 0,079 lebih kecil dari nilai signifikan variabel yang lain. Begitu juga faktor sosial yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani adalah pendidikan petani. Hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk pendidikan adalah sebesar 0,219. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima atau sesuai dengan fakta di lapangan. Sejalan dengan penelitian (Hermansyah et al., 2014) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kepuasan dan pendapatan dalam mengambil keputusan menjual karet ke pasar lelang dan pasar non lelang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu :

1. Tingkat kepuasan petani yang mengikuti pasar lelang berada pada kategori tinggi atau sangat puas, sedangkan tingkat kepuasan petani yang menjual produksi ke non lelang berada kategori sedang atau puas. Hal ini terjadi karena pada pasar lelang lebih banyak menerima informasi mengenai tataniaga karet dan pelayan serta

harga jual yang diterima pun lebih baik daripada di non pasar lelang.

2. Faktor ekonomi yang menjadi menentukan untuk keputusan petani memasarkan hasil produksinya ke sistem pasar lelang dan ke sistem non pasar lelang yaitu pendapatan sedangkan faktor sosial yang menjadi penentu adalah faktor pendidikan.

B. Saran

Saran yang bisa diangkat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebaiknya sosialisasi dan informasi mengenai pasar lelang lebih ditingkatkan lagi untuk menarik minat petani agar memasarkan produksi karet yang dihasilkan melalui pasar lelang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti mengenai kinerja pasar lelang dalam kaitannya dengan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. J., Nugraha, I. S., Agustina, D. S., & Vachlepi, A. (2017). Tinjauan Penerapan Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar Untuk Mendukung Gerakan Nasional Bokar Bersih Di Sumatera Selatan. *Warta Perkaratan*, 36(2), 159–172. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v36i2.307>
- Antariksa Fajar, W. (2017). 48 | Page. *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 47–55.
- BPS, S. (2019). *Luas panen dari dinas pertanian melalui laporan statistik pertanian tanaman pangan, palawija. Produktivitas dari survei ubinan tanaman pangan.*
- FAO. (2017). Fao Publications Catalogue 2017 Fao Office for Corporate Communication. *Anais Da Academia Brasileira de Ciencias*, 1–196.
- <ftp://ftp.fao.org/docrep/fao/011/i0250e/i0250e.pdf><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=1259041&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>http://lryb.aiatsis.gov.au/PDFs/aasj03.2_smith&smith.pdf.
- Hermansyah, R., Edison, ., & Arby, A. (2014). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Petani Yang Menjual Kepasar Lelang Dan Luar Pasar Lelang Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 17(2), 21–31. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v17i2.2801>.
- Indonesia, S. P. (2018). Tree Crop Estate Statistics of Indonesia: Rubber. *Indonesian Ministry of Agriculture*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-oil-2011-2013>.
- Kurniawan, H. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam PT. Perkebunan Nusantara IX Jawa Tengah Ke India*. 1–106. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58168>[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58168/1/Hilman Kurniawan-FST.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58168/1/Hilman%20Kurniawan-FST.pdf).
- Nur Ahmadi, Gusti Fitriyana, Y. P.-. (2018). *Analisis Pendapatan Dan Perbandingan Pendapatan Usahatani Karet Petani Yang Menjual Bokar Di Pasar Lelang Dan Luar Pasar Lelang (Studi Kasus Kud Manunggal Ja.pdf.*
- Perkebunan, undang-undang tenang. (2014). *UU tentang perkebunan rakyat Indonesia. l.*
- Yasrizal. (2018). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Seumelu. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 1(2), 1–12.